

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA *HOME*
*INDUSTRY WINGKO BABAT CAP TIGA KELAPA MUDA DENGAN FULL
COSTING METHOD***

Oleh :

Maria Susana Ika Adi Lis Tyaningrum

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

ABSTRACT

A production activity needs a sacrifice of economic resources which is the cost of a product in order to produce goods or service to be marketed. All those will be the basis in determining the cost of production. The determination of the cost of production is very important, due to increase the competition among one company and another company in producing a quality product with a competitive price.

In this thesis in the Home Industry Wingko Babat Cap “Tiga Kelapa Muda” become the object of research used for the calculation of the cost of production. The aim of the present research is analyze the production cost calculation of wingko babat by the company and the full costing method. The type and source of data used in this research is primary data collected myself from the company by the interview and secondary data obtained through appropriate literature with the title. The method of calculating the cost of production used in this research is the full costing method.

Based on the result of research by the author, it can be concluded that the calculation of the cost of production by using full costing Rp 24.273.719,00 and the cost of production per unit Rp 800,00 while calculating the cost of production according to the method of the company Rp 22.476.800,00 and the cost per unit Rp 700,00. There is a difference between the production cost of Rp 1.796.919,00 and the difference in cost of production per unit Rp 100,00.

Keywords : cost of production, full costing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia saat ini telah banyak dijumpai industri-industri rumahan atau yang lebih dikenal dengan *home industry*. *Home industry* saat ini sangat membantu pemerintah dalam menghadapi masalah perekonomian negara khususnya masalah pengangguran. Biasanya industri-industri rumahan merekrut para karyawan dari lingkungan tempat tinggal mereka sendiri atau bisa juga karyawan dari luar kota. Perusahaan-perusahaan ataupun industri-industri yang telah didirikan harus mempunyai strategi ataupun metode yang tepat agar produk-produk yang dihasilkan tetap bisa bersaing dan hendak bertujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan, karena kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik dalam skala besar maupun kecil serta banyaknya industri yang terus bermunculan akan menimbulkan persaingan diantara industri sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pasar akan hasil produk perusahaan tersebut (Sihite dan Sudarno, 2012).

Menurut Ilham dan Sudarno (2013), perkembangan sektor *home industry* yang ada di Indonesia menyiratkan adanya potensi yang besar jika dapat dikelola maupun dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Semakin berkembangnya perusahaan, semakin kompleks aktivitas-aktivitas yang dijalankan. Sering kali terdapat beberapa kendala dalam industri rumahan, salah satunya kendala dalam keuangan, baik berupa modal awal hingga perhitungan harga pokok produksi (HPP). Selain itu, masalah-masalah yang muncul dalam sektor *home industry* adalah laporan mengenai biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Para pelaku usaha dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) biasanya kurang terperinci.

Permasalahan Harga pokok produksi (HPP) berawal dari tidak adanya suatu proses pencatatan yang baik yang dilakukan oleh para pelaku usaha. Usaha *home industry* “Wingko Babat Cap Tiga Kelapa Muda” merupakan usaha kecil yang bergerak dalam bidang produksi manufaktur makanan yang produksinya dilakukan setiap hari. Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP), usaha *home industry* wingko babat ini masih menggunakan metode pencatatan yang masih sederhana yaitu masih ada beberapa biaya *overhead* yang digunakan untuk memproduksi wingko babat tetapi belum dimasukkan dalam komponen biaya produksi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi wingko babat yang dilakukan oleh *home industry* wingko babat cap tiga kelapa muda dan yang dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Biaya

Menurut beberapa ahli, definisi biaya dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Daljono (2005) biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.
- 2) Hansen dan Mowen (2009) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.
- 3) Mulyadi (2005) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dengan tujuan untuk memperoleh suatu manfaat yaitu peningkatan laba di masa mendatang.

Obyek Biaya

Menurut Usry dan Hammer (1994), obyek biaya didefinisikan sebagai beberapa unit, kegiatan, atau fenomena di mana rencana dibuat untuk mengakumulasi dan mengukur biaya. Unit, kegiatan, atau fenomena tersebut mungkin memuat sebuah unit produk, tumpukan atau partai unit yang sama, semua unit yang selalu memproduksi produk tertentu, pesanan, kontrak, proyek, proses, fungsi, tujuan, organisasi, departemen, segmen, lokasi atau kesatuan cabang usaha lain.

Klasifikasi Biaya

Carter (2009), Klasifikasi biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan biaya, yaitu:

A. Biaya dalam hubungannya dengan produk

1. Biaya manufaktur atau biaya produksi

Biaya manufaktur atau biaya produksi adalah sebagian jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

2. Beban komersial

Beban komersial terdiri dari dua klasifikasi umum, yaitu :

- a. Beban pemasaran
- b. Beban administratif

B. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

- 1) Biaya variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas, dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

2) Biaya tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun.

3) Biaya semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel.

C. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain

1) Departemen produksi

Di departemen produksi, operasi manual dan operasi mesin seperti pembentukan dan perakitan dilakukan secara langsung pada produk atau bagian-bagian dari produk.

2) Departemen jasa

Di departemen jasa, jasa diberikan untuk keuntungan departemen lain. Meskipun departemen jasa tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi, biaya departemen ini merupakan bagian dari biaya *overhead* dan juga merupakan biaya dari produk.

D. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai:

1) Belanja modal (*capital expenditure*)

Suatu belanja modal dimaksudkan untuk memberikan manfaat pada periode-periode mendatang dan dilaporkan sebagai asset.

2) Belanja pendapatan (*revenue expenditure*)

Belanja pendapatan memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

E. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi

Menurut Supriyono (1983) untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen data biaya dikelompokkan di dalam:

1) Biaya relevan (*Relevant Cost*)

2) Biaya tidak relevan (*Irrelevant Cost*)

Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009), harga pokok produksi adalah total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

Menurut Witjaksono (2006), harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan.

Dari beberapa pengertian harga pokok yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan sesuatu yang telah dikorbankan selama periode tertentu guna mencapai suatu penghasilan.

Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi menurut Harnanto dalam Sihite dan Sudarno (2012), yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

- 1) Biaya bahan baku
Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari bahan-bahan yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan-kegiatan dalam mengolah bahan menjadi produk jadi.
- 3) Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, serta biaya produksi tidak langsung lainnya.

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2005), pada perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- 1) Menentukan Harga Jual Produk
- 2) Memantau Realisasi biaya produksi
- 3) Menghitung Laba Rugi Periodik
- 4) Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi menurut Abdullah (2012), dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

- 1) Metode harga pokok pesanan
Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan tertentu.
- 2) Metode harga pokok proses
Metode harga pokok proses bertujuan untuk menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut.

Sedangkan menurut Witjaksono (2006), sistem akumulasi biaya harus sesuai dengan sistem produksi, dan dikenal dua sistem akumulasi biaya, yaitu:

- 1) Sistem biaya pesanan (*job order costing*)
- 2) Sistem biaya proses (*process costing*)

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2005), dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

1) *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx
Harga pokok produksi	xx

2) *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Harga pokok produksi	xx

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek penelitian dilaksanakan di usaha *home industry* wingko babat cap tiga kelapa muda, yang berlokasi di Jalan Gajah Mungkur Dalam No. 109 Semarang.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

merupakan data yang dikumpulkan sendiri dari perusahaan yang diperoleh dari keterangan-keterangan serta penjelasan-penjelasan dari perusahaan yang

berhubungan langsung dengan penelitian ini yang dilakukan dengan cara seperti wawancara kepada pemilik usaha atau dengan bagian produksi.

2. Data Sekunder
diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan judul penelitian, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara
metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak tertentu, seperti pihak pemilik usaha ataupun dengan pihak bagian produksi guna untuk memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Studi Kepustakaan
metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur ataupun sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan kali ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan analisis data yang merekomendasikan susunan harga pokok produksi yang seharusnya dalam metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan penelitian kali ini adalah :

1. Metode *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

2. Susunan Harga Pokok Produksi

Untuk merekomendasikan harga pokok produksi pada perusahaan, maka harga pokok produksinya dapat dilihat sebagai berikut :

Biaya persediaan awal		xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx	
Biaya overhead pabrik	xx	
Biaya persediaan akhir		(xx)
Harga pokok produksi sebelum pajak		xx

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Usaha *home industry* wingko babat cap tiga kelapa muda sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang masih sederhana. Usaha *home industry* ini hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Masih ada beberapa BOP yang belum dimasukkan oleh perusahaan dalam memperhitungkan harga pokok produksi wingko babat.

Tabel 4.2
Perhitungan Harga Pokok Produksi Wingko dengan Metode Perusahaan

No	Keterangan	Kebutuhan Satu Bulan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Tepung ketan	4 paket	1.000.000/paket	4.000.000
2	Kelapa	600 kg	11.000/kg	6.600.000
3	Gula pasir	4 sak	475.000/sak	1.900.000
4	Garam	30 bungkus	1000/bungkus	30.000
5	Putasium	1 kg	80.000	80.000
6	Perasa			
	• Cokelat	½ liter	130.000	130.000
	• Nangka	½ liter	170.000	170.000
	• Durian	½ liter	200.000	200.000
7	Kertas pelapis	100 kg	14.000/kg	1.400.000
8	Kertas amplop	33.600 buah	23/buah	772.800
9	Tas	1.680 buah	800/buah	1.344.000
10	Gas elpiji	30 tabung	75.000/tabung	2.250.000
11	Daun pisang			1.200.000
12	Biaya tenaga kerja	ESTIMASI PERUSAHAAN		2.400.000
Total Biaya				22.476.800
Jumlah Produksi (biji)				33.600
Harga Pokok Produksi per biji				668,952381
Pembulatan				700

Pembahasan

Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Wingko Babat dengan Menggunakan Cara Perusahaan dan Metode *Full Costing*.

Tabel 4.24
Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Wingko Babat dengan Menggunakan Cara Perusahaan dan Metode *Full Costing*

Keterangan	Metode <i>full costing</i> (Rp)	Metode perusahaan (Rp)	Selisih (Rp)
Harga pokok produksi	24.273.719	22.476.800	1.796.919
Harga pokok produksi per biji	800	700	100

Berdasarkan tabel 4.24 diketahui adanya perbedaan nilai dari hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan menurut metode perusahaan dengan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan. Nilai yang dihasilkan dengan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp 24.273.719,00 sedangkan nilai yang dihasilkan menurut metode perusahaan sebesar Rp 22.476.800,00 sehingga terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp 24.273.719,00 – Rp 22.476.800,00 = Rp 1.796.919,00.

Perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi karena semua biaya dihitung secara rinci yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel sedangkan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan memiliki nilai yang rendah karena dalam metode perusahaan belum memasukkan biaya *overhead pabrik* keseluruhan. Perusahaan hanya merinci biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik namun biaya *overhead* pabrik yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi hanya biaya bahan penolong seperti gula pasir, garam, putasium, perasa, kertas pelapis, kertas amplop, tas, gas, dan daun pisang. Biaya listrik, biaya air, biaya telepon, biaya pembelian tepung kanji, biaya bensin, biaya pemeliharaan kendaraan, dan biaya penyusutan kendaraan, mesin, dan peralatan tidak di bebaskan oleh perusahaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Maka dari itu, perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan memiliki nilai jauh lebih kecil dibanding dengan menggunakan metode *full costing*.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* mempunyai keuntungan, yaitu untuk memperkecil kesalahan yang terjadi pada perhitungan harga pokok produksi serta dapat mengetahui selisih BOP yang timbul jika BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi, sehingga menghindari terjadinya pembebanan BOP lebih dan pembebanan BOP kurang. Metode *full costing* akan membantu dalam penentuan harga pokok produksi yang maksimal, maka dalam metode *full costing* BOP baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan pada produk atas dasar BOP yang sesungguhnya. Kemaksimalan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dapat membantu menetapkan harga jual yang wajar, sehingga dapat menentukan laba yang lebih tepat dan akurat.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Usaha *home industry* wingko babat cap tiga kelapa muda telah melakukan perhitungan harga pokok produksi, tetapi dalam melakukan perhitungan masih dengan menggunakan metode yang sederhana. Biaya-biaya yang dihitung oleh usaha *home industry* wingko babat ini sebagai biaya produksi meliputi biaya tepung ketan, biaya kelapa, biaya gula pasir, biaya garam, biaya putasium, biaya perasa, biaya kertas pelapis, biaya kertas amplop, biaya tas, biaya gas elpiji, biaya daun pisang, dan biaya tenaga kerja. Masih ada beberapa biaya *overhead* pabrik yang belum diperhitungkan dalam proses produksi, yaitu biaya listrik, biaya air, biaya telepon, biaya bensin, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya penyusutan mesin, kendaraan, dan peralatan, serta biaya pembelian tepung kanji yang digunakan untuk membuat lem. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebesar Rp 22.476.800,00 dan harga pokok produksi per biji adalah Rp 700,00.
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* diperoleh hasil sebesar Rp 24.273.719,00 dan harga pokok produksi per biji Rp 800,00. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi, karena biaya-biaya yang ada dalam proses produksi dihitung secara terperinci.
3. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan metode perusahaan terletak pada pembebanan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Perusahaan tidak membebankan biaya tenaga kerja pemilik, karena pemilik juga ikut terlibat dalam proses pembuatan wingko babat dan biaya *overhead* pabrik belum dibebankan secara keseluruhan, sehingga hasil yang diperoleh kurang tepat dan akurat.

Saran

1. Sebaiknya usaha *home industry* wingko babat cap tiga kelapa muda menggunakan metode *full costing* dalam memperhitungkan harga pokok produksi karena dengan menggunakan metode *full costing* lebih terperinci dan lebih akurat dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan.
2. Sebaiknya usaha *home industry* wingko babat cap tiga kelapa muda memperhitungkan biaya tenaga kerja pemilik, karena pemilik juga ikut terlibat dalam proses pembuatan wingko babat dan memperhitungkan biaya *overhead* pabrik secara terperinci seperti biaya listrik, biaya air, dan biaya telepon agar mendapatkan hasil yang lebih tepat dan akurat.
3. Dalam menentukan harga pokok produksi wingko babat metode yang tepat digunakan oleh perusahaan adalah metode *full costing*, karena metode *full costing* dapat menunjukkan BOP yang sesungguhnya terjadi. BOP yang sesungguhnya terjadi yang seharusnya juga diperhitungkan oleh perusahaan meliputi biaya listrik, air, telepon, biaya bensin, pemeliharaan kendaraan, biaya penyusutan mesin, kendaraan, dan peralatan serta biaya pembelian tepung kanji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wasilah dan Firdaus A Dunia. 2012 . *Akuntansi Biaya* . Jakarta: Salemba Empat
- Batubara, Helmina. 2013. “ Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di UD. Istana Alumunium Manado “. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3, Hal. 217-224
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Daljono. 2005. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok & Pengendalian* . Semarang: BP Undip
- Hansen, Don R dan Maryanne M mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial* . Edisi ke-8 (Diterjemahkan oleh : Deny Arnos Kwary). Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Ilham dan Sudarno. 2013. “ Penentuan HPP Percetakan Sablon Otakkanan Production di Yogyakarta “. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2 No. 2, Hal. 1-14
- Lambajang, Amelia A. A. 2013. “ Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprima “. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3, Hal. 673-683
- Lasena, Sitty Rahmi. 2013. “ Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro “. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3, Hal. 585-592
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi* . Yogyakarta: Andi Offset
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya* . Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Samsul, Niniek H. 2013. “ Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing Dan Variable Costing Untuk Harga Jual CV. Pyramid “. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3, Hal. 366-373
- Sihite, Lundu Bontor dan Sudarno. 2012. “ Analisi Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryodium (Studi Kasus Pada UD. Empat Mutiara) “. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1 No. 2, Hal. 1-15
- Supriyono. 1983. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE
- Usry, Milton F dan Hammer Lawrence H. 1994. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga
- Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya* . Jakarta: Graha Ilmu